

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK REALITY SEBAGAI UPAYA MENGURANGI RENDAH DIRI PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP N 2 KALIMANAH PURBALINGGA

THE EFFECTIVENESS OF GROUP COUNSELING WITH REALITY THERAPY APPROACH AS AN EFFORT TO REDUCE INFERIORITY IN VIII GRADE STUDENT AT SMP N 2 KALIMANAH, PURBALINGGA

Oleh: Aulia Ilham Bachtiar, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, bachtiarilham1@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas kegiatan konseling kelompok *reality* sebagai upaya mengurangi rasa rendah diri pada peserta didik kelas VIII di SMP N 2 Kalimantan, Purbalingga. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-eksperimental design* dengan desain *one group pre-test post-test design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP N 2 Kalimantan. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP N 2 Kalimantan Purbalingga yang berjumlah 6 (enam) anak yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Objek penelitian adalah rasa rendah diri pada peserta didik di sekolah. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan lembar angket. Teknik analisis data menggunakan teknik statistik nonparametris uji Wilcoxon melalui aplikasi *SPSS for Windows 16.0 Version*. Hasil penelitian menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0.027 < 0.05$ dan hasil pre-test maupun post-test mengalami penurunan rata-rata rendah diri dari 204 menjadi 166,16 yang dapat dikatakan bahwa layanan konseling kelompok *reality* efektif dalam menurunkan rasa rendah diri peserta didik kelas VIII di SMP N 2 Kalimantan Purbalingga.

Kata Kunci: Konseling kelompok, teknik *reality*, rendah diri

Abstract

This research was aimed to know the effectiveness of a reality group counseling activity as an effort to reduce inferiority in VIII grade learners of State Junior High School (SMPN) 2 of Kalimantan, Purbalingga. This was a pre-experimental research by a one group pre-test post-test design. This design had a control group so that the researcher only compare situation during given pre-test and post-test. The research population were all VIII grade learners of SMPN 2 of Kalimantan. This research samples were all VIII grade learners of SMPN 2 of Kalimantan Purbalingga numbered 6, taken using a purposive sampling technique. The research object was submissive of learners at school. The instrument used was questionnaire sheets. Data analysis technique used a non-parametric Wilcoxon statistic technique through an SPSS for Windows 16.0 version application. The research results used a Wilcoxon test showed that the significant value $0.027 < 0.05$ and pre-test as well as post-test results decreased submissive averagely from 204 to 166.16 that can be declared that reality group counseling service was effective in decreasing inferiority of VIII grade learners of SMPN 2 of Kalimantan Purbalingga.

Keywords: *group counseling, reality technique, inferiority*

PENDAHULUAN

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling. Menurut Corey & Corey (dalam Budi Astuti, 2012: 03) kegiatan konseling kelompok bertujuan untuk membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahan seperti permasalahan pribadi, sosial, belajar/akademik, dan karir.

Konseling kelompok memiliki berbagai pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan pada pelaksanaan kegiatan konseling, salah satunya menggunakan pendekatan *reality*. Glasser (dalam Corey, 2005: 263) mengemukakan bahwa konseling *reality* adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang, terapi ini berfungsi untuk membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam konseling *reality* dijelaskan bahwa perilaku yang bermasalah disebabkan karena individu tidak bisa memenuhi kebutuhan akan harga diri. Glasser juga mengungkapkan bahwa banyak anak-anak di sekolah yang membutuhkan cinta dan harga diri yang semula tidak ditemukannya di rumah (Suwandi, 1997: 40). Glasser percaya bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis yang secara konstan hadir sepanjang rentang kehidupannya dan harus dipenuhi. Thompson (dalam Gantina, 2011: 236) mengungkapkan bahwa terhambatnya seseorang dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya pada dasarnya dikarenakan individu tersebut menyangkal terhadap realita, yaitu

kecenderungan seseorang untuk menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan.

Menurut Glasser (Corey, 2013: 264), basis dari teknik *reality* adalah membantu para konseli dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya, yang mencakup "kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain". Lebih jauh dikatakan bahwa mengajarkan tanggung jawab adalah konsep inti dalam terapi realitas. Tujuan konseling *reality* sebagaimana yang diungkapkan oleh Latipun, (2006: 155) adalah untuk membantu para konseli memahami kehidupan riilnya dan menuntunnya agar dapat memenuhi kebutuhannya. Meskipun memandang dunia realitas antara individu yang satu dengan yang lain dapat berbeda, tetapi realitas itu dapat diperoleh dengan cara membandingkan dengan orang lain. Selanjutnya konselor membantu konseli bagaimana menemukan kebutuhannya dengan 3R yaitu *right, responsibility, dan reality* sebagai jalannya.

Wubbolding (dalam Corey, 2005: 269) mengembangkan sistem WDEP dalam menerapkan prosedur konseling *reality*. Setiap huruf dari WDEP mengacu pada kumpulan strategi: W = *wants and needs* (keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan), D = *directions and doing* (arah dan tindakan), E = *self evaluations* (evaluasi diri), dan P = *Planning* (perencanaan). Di samping itu perlu untuk diingat bahwa dalam konseling *reality* harus terlebih dahulu diawali dengan pengembangan keterlibatan. Oleh karenanya sebelum

melaksanakan tahapan dari sistem WDEP harus didahului dengan tahapan keterlibatan (Rasjidan, 1994: 87). Dengan menerapkan prosedur WDEP dalam konseling kelompok *reality* konseli mampu mengkaji keseluruhan masalah yang sedang dihadapinya, mengevaluasi atas apa yang sudah dilakukan dan membuat perencanaan untuk mengatasi permasalahannya. Dengan demikian diharapkan konseli mampu mencapai identitas sukses dimana individu dapat menerima kondisi yang dihadapinya dan mampu mencari alternatif penyelesaian secara tepat.

Berdasarkan uraian di atas konseling kelompok *reality* dapat digunakan sebagai upaya mengatasi permasalahan peserta didik, salah satunya terkait dengan masalah rendah diri. Hal ini dikarenakan teknik *reality* yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu akan cinta dan harga diri, sedangkan rasa rendah diri sangat berkaitan erat dengan harga diri. Santrock (dalam Desmita, 2010: 165-166) mengungkapkan individu yang memiliki harga diri rendah akan merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidak sempurnaan dirinya, ia cenderung tidak percaya diri dalam melakukan setiap tugas dan tidak yakin dengan ide-ide yang dimilikinya.

Bersama dengan guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Kalimanah, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas dan juga melakukan observasi saat proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sehingga diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa siswa kelas VIII di SMP N 2 Kalimanah yang terindikasi memiliki rasa rendah diri. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya peserta

didik yang tidak berani bertanya dan menyampaikan pendapatnya saat kegiatan belajar mengajar, grogi saat tampil didepan kelas, terisolir dalam pergaulannya disekolah, dan mudah mengeluh saat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Maslow (dalam Iswidharmanjaya & Agung, 2004: 13) tentang gambaran orang yang memiliki kepercayaan diri rendah antara lain pesimis, ragu-ragu dan takut dalam menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan selalu membandingkan kelemahannya dengan kelebihan yang dimiliki orang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimental adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang dapat mengganggu. Penelitian eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan (*treatment*) yang sengaja diadakan atau dilakukan oleh peneliti (Suharsmi Arikunto, 2006: 3)

Menurut Sugiyono (2007: 107) penelitian eksperimen merupakan metode penelitian untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu dalam kondisi dikendalikan. Tujuan penelitian eksperimen yaitu menguji hipotesis penyebab perilaku dan memungkinkan peneliti

memutuskan apakah sebuah perlakuan dapat mengubah perilaku secara efektif (Shaughnessy dkk, 2007: 239).

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-experimental design* dengan desain *one-group pretest-posttest design*. Desain ini tidak memiliki kelompok pembanding (*control group*) sehingga peneliti hanya membandingkan keadaan ketika diberi *pretest* dan *posttest*. Pola desain *one-group pretest-posttest design* dalam penelitian ini menurut Shaughnessy (2007: 242) yaitu:



Gambar 1. *One-Group Pretest-Posttest Design*

Keterangan:

O1 : *pretest* (sebelum perlakuan)

O2 : *posttest* (setelah perlakuan)

X : pemberian perlakuan dengan konseling kelompok reality

Waktu dan Tempat

Tempat yang digunakan untuk penelitian adalah SMP N 2 Kalimanah yang beralamat di Jalan Mayjen Sungkono No. 9, Kalimanah, Kabupaten Purbalingga. Waktu yang digunakan untuk penelitian pada tanggal 19 Juli 2017 sampai tanggal 28 Agustus 2017.

Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini ada seluruh peserta didik kelas VIII di SMP N 2 Kalimanah.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP N 2 Kalimanah yang berjumlah 6 orang. Keenam subjek tersebut dipilih berdasarkan hasil *pra-experimen* dengan perolehan jumlah skor tertinggi diantara peserta didik yang lain. Pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu. Suharsmi Arikunto (2005: 128) mengungkapkan bahwa purposive sampling merupakan teknik sampling yang digunakan jika peneliti mempunyai pertimbangan tertentu dalam pengambilan subjek.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data yang dipakai untuk menguji hipotesis dalam penelitian eksperimen ini adalah teknik statistik nonparametris uji Wilcoxon. Hipotesis yang digunakan adalah hipotesis statistik atau Hipotesis Nol (H_0). Hipotesis ini menyatakan ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sehingga dua variabel merupakan dua sampel berkaitan yang mempunyai distribusi sama (Suharsmi Arikunto, 2006: 113). Berdasarkan uji Wilcoxon menggunakan program SPSS 16, didapatkan tarafsignifikansi, dengan kualifikasi jika $\text{sig.} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya konseling kelompok reality teknik WDEP efektif dalam

mengurangi rasa rendah diri pada peserta didik.

2. Analisis Data Kualitatif

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif untuk melengkapi data penelitian yang bersifat kuantitatif. Analisis data kualitatif yang digunakan adalah data hasil observasi selama pemberian treatment.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Tahap *Pre-Test*

Pemberian *pre-test* pada keenam peserta didik yang didapat dari hasil pra-eksperimen yang nantinya digunakan untuk mengetahui skor rendah diri peserta didik sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). *Pre-test* yang diberikan dengan instrumen penelitian berupa skala rendah diri. Hasil *pre-test* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre Test

| No | Nama | Skor Post Test | Keterangan |
|----|------|----------------|------------|
| 1 | GL | 168 | Sedang |
| 2 | SY | 166 | Sedang |
| 3 | ES | 151 | Rendah |
| 4 | ST | 180 | Sedang |
| 5 | SD | 160 | Sedang |
| 6 | HN | 172 | Sedang |

Pada tahapan pemberian perlakuan yakni konseling kelompok dilakukan sebanyak 6 kali dengan lama pelaksanaan 1,5 jam pada setiap pertemuan. Pada tahap ini anggota

dipersilahkan untuk menceritakan apa yang menjadi permasalahannya yang berkaitan dengan rasa rendah diri yang sedang dialaminya yang kemudian akan dibahas dan didiskusikan dalam kelompok untuk bersama-sama dicarikan alternatif untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Disini peneliti yang juga sebagai konselor memberi arahan agar proses konseling kelompok teknik reality berjalan sesuai apa yang diharapkan.

3. Tahap Pengukuran Setelah *Treatment*(*Post-test*)

Tahap ini merupakan langkah terakhir setelah pemberian *treatment* dengan melakukan *post-test* yaitu mengisi skala rendah diri yang memiliki pernyataan yang sama pada *Pre-test*. *Post-test* bertujuan untuk melihat dan mengetahui pencapaian kepercayaan diri siswa. Hasil *post-test* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Post Test

| No. | Nama | Skor Pre Test | Kategori |
|-----|------|---------------|---------------|
| 1 | GL | 205 | Tinggi |
| 2 | SY | 206 | Tinggi |
| 3 | ES | 184 | Sedang |
| 4 | ST | 243 | Sangat Tinggi |
| 5 | SD | 203 | Tinggi |
| 6 | HN | 220 | Tinggi |

4. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok teknik *reality* efektif dalam menurunkan rasa rendah diri peserta didik kelas VIII SMP N2 Kalimanah. Hasil analisis uji Wilcoxon diperoleh 0,027 ($\alpha < 0,05$) dan hasil skor *pretest* maupun *posttest* mengalami penurunan rata-rata skor rendah diri dari 210 menjadi 166,16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya peserta didik yang tidak berani bertanya dan menyampaikan pendapatnya saat kegiatan belajar mengajar, grogi saat tampil didepan kelas, terisolir dalam pergaulannya disekolah, dan mudah mengeluh saat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Maslow (dalam Iswidharmanjaya & Agung, 2004: 13) tentang gambaran orang yang memiliki kepercayaan diri rendah antara lain pesimis, ragu-ragu dan takut dalam menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan selalu membandingkan kelemahannya dengan kelebihan yang dimiliki orang lain.

Perasaan redah diri juga muncul ketika peserta didik memiliki kejadian dimasa lalu yang membuat mereka malu sehingga mereka melakukan kecenderungan untuk melindungi diri. Seperti yang diungkapkan oleh Adler(dalamFeist&Gregory2008:81)yang percaya bahwa manusia menciptakan

pola perilaku untuk melindungi perasaan yang berlebihan akan harga diri mereka dari rasa malu dimuka umum. Alat perlindungan ini yang disebut kecenderungan untuk melindungi (*Safeguarding tendencies*) yang membuat manusia mampu menyembunyikan cita diri mereka yang tinggi dan mempertahankan gaya hidup yang mereka jalani saat ini. Ada 3 (tiga) kecenderungan melindungi diri secara umum yaitu: Berdalih, Agresi, dan Menarik Diri.

Skor rendah diri peserta didik sebelum dan sesudah pemberian perlakuan mengalami perubahan. Subjek ES mengalami penurunan skor rendah diri sebanyak 33 poin dan mengalami penurunan kategori dari sedang menjadi rendah hal ini dikarenakan ES mampu melupakan kejadian dimasa lalunya dan lebih memfokuskan kepada perilaku yang lebih bertanggung jawab seperti mulai berani mengerjakan soal di depan kelas dan lebih berani berpendapat di depan orang banyak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Glasser (dalam Gantina 2011: 243) tentang tujuan pendekatan *reality* yang mengungkapkan bahwa konseli mampu berfokus pada perilaku sekarang tanpa terpaku pada permasalahan masa lalu.

Subjek ST mengalami penurunan skor yang sangat signifikan dari 243 menjadi 180 serta mengalami perubahan kriteria dari sangat tinggi menjadi sedang, hal ini dikarenakan adanya usaha yang keras untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri di depan orang banyak sesuai dengan apa yang

sudah ditetapkan pada saat proses konseling kelompok. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan ST pada saat proses konseling kelompok seperti berusaha untuk bersosialisasi dengan anggota kelompok yang lain, berani bertanya kepada anggota yang sedang menceritakan permasalahannya dan berani memberikan saran atas permasalahan yang dihadapi anggota lain. Diluar kegiatan konseling ST juga sudah mulai berani untuk lebih aktif bersosialisasi dengan teman-teman yang lain. ES juga ikut membantu ST untuk bersosialisasi di lingkungan sekolah seperti mengajak ST bermain bersama teman-temannya pada saat jam istirahat. Temuan tersebut sependapat dengan Glasser (dalam Gantina 2011: 243) tentang tujuan pendekatan reality yang mengungkapkan bahwa konseli mampu menetapkan perubahan yang dikehendakinya dan komitmen terhadap apa yang telah direncanakan.

Subjek GL, SY, SD, dan HN juga mengalami penurunan kriteria rendah diri dari tinggi menjadi sedang, hal ini dikarenakan mereka mampu secara terbuka mengungkapkan permasalahannya di dalam kelompok konseling secara jujur dan mampu bertanggung jawab atas perencanaan yang sudah dibuat di dalam konseling kelompok. Berdasarkan hasil observasi pada saat kegiatan, subjek GL, SY, SD, dan HN juga sudah mulai sedikit demi sedikit mampu bersosialisasi dengan anggota kelompok yang lain serta dapat berperan aktif pada saat konseling kelompok berjalan. Dengan adanya interaksi positif antar anggota diharapkan

akan timbul perasaan saling memiliki sehingga kebutuhan akan harga diri seperti dicintai, mencintai, dan merasa berharga bagi orang lain pada setiap individu dapat terpenuhi. Hal ini sesuai dengan pendapat Glasser yang mengungkapkan bahwa banyak anak-anak di sekolah yang membutuhkan cinta dan harga diri yang semula tidak ditemukannya dirumah (Suwandi, 1997: 40).

Teknik reality terbukti dapat digunakan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan rendah diri di SMP N 2 Kalimantan. Hal ini dikarenakan teknik *reality* yang pada dasarnya memandang manusia sebagai individu yang harus memenuhi kebutuhan psikologisnya. Glasser menyebutkan kebutuhan psikologis yang harus dipenuhi antara lain kebutuhan akan cinta (harga diri), kekuasaan, kesenangan, dan kebebasan (Gantina 2011: 236-237). Ketika individu berhasil memenuhi kebutuhannya, menurut Glasser individu tersebut mencapai identitas sukses. Pada saat proses konseling, peneliti mengupayakan agar hubungan *interpersonal* antar anggota dalam kelompok dapat terjalin dengan baik. Dengan adanya hubungan baik antar anggota diharapkan akan memunculkan rasa saling memiliki, menghargai satu sama lain dan menumbuhkan perasaan saling mengikat antar anggota. Untuk menumbuhkan hubungan tersebut dalam kelompok, peneliti selalu mengajak seluruh anggota untuk mengucapkan syukur dan selamat ketika konselor menanyakan atas perkembangan yang sudah didapat pada anggota yang pada pertemuan sebelumnya sudah mengungkapkan

permasalahannya. Selain itu konselor juga berperan aktif dalam mendorong anggota untuk terlibat dalam kelompok, seperti mendorong anggotanya untuk bertanya pada temannya yang sedang mengungkapkan permasalahannya dan mendorong anggota untuk memberikan saran alternatif penyelesaian masalah. Dengan begitu diharapkan akan menumbuhkan rasa saling peduli satu sama lain. Hal ini terkait dengan konsep perkembangan keperibadian yang sehat, yang ditandai dengan kebutuhan psikologisnya secara tepat (Hansen 1980: 224). Dalam proses pembentukan identitas, individu mengembangkan keterlibatan secara emosional dengan orang lain. Individu perlu merasakan bahwa orang lain memberi perhatian kepadanya dan berfikir bahwa dirinya memiliki arti (Gantina 2011: 238). Sedangkan pada kasus rendah diri, individu tidak bisa memenuhi kebutuhan akan harga dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (dalam Desmita, 2010: 165-166) yang mengungkapkan bahwa individu yang memiliki harga diri rendah akan merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidak sempurnaan dirinya, ia cenderung tidak percaya diri dalam melakukan setiap tugas dan tidak yakin dengan ide-ide yang dimilikinya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah layanan konseling kelompok reality tehnik WDEP efektif dalam mengurangi perasaan rendah diri peserta didik kelas VIII SMP N 2 Kalimantan. Hasil ini ditunjukkan dengan adanya penurunan skor rata-rata rendah diri peserta didik pada pretest sebesar 210 dan pada posttest sebesar 166,16 serta didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan adanya perubahan tingkah laku peserta didik yang lebih percaya diri dalam berpendapat

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Konseling kelompok reality tehnik WDEP merupakan salah satu metode untuk meningkatkan kepercayaan diri, sehingga setelah konseling kelompok berakhir diharapkan peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya dirinya dengan cara berinteraksi dengan teman sebaya, berlatih berkomunikasi dengan orang lain, berlatih mengemukakan pendapat dalam kelompok, berlatih bersuara dengan lebih keras lagi dan memandang orang yang diajak bicara serta lebih bijak dalam menerima kritik.

2. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling

Program studi Bimbingan dan Konseling dapat mempersiapkan tenaga konselor yang memiliki kompetensi dalam memberikan dan memaksimalkan berbagai macam layanan

Bimbingan dan Konseling di sekolah maupun luar sekolah sehingga konselor memiliki pengalaman untuk membantu konseli menyelesaikan masalah pribadi yang dialami, salah satunya mengenai rendah diri.

3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling dapat menerapkan konseling kelompok reality teknik WDEP sebagai salah satu upaya untuk mengatasi rasa rendah diri pada peserta didik di sekolah dan dapat melaksanakan layanan konseling kelompok selanjutnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih matang melakukan persiapan dan dapat mengkondisikan peserta didik ketika tempat yang digunakan kurang efektif untuk melakukan konseling kelompok, memantapkan materi yang akan diberikan, melakukan kerjasama dengan guru pembimbing dan peserta didik dalam membantu mempertahankan kepercayaan diri peserta didik, serta dapat melaksanakan konseling kelompok selanjutnya dengan pendekatan-pendekatan yang ada untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik ataupun menggunakan metode lain yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, B. (2012). Modul Konseling Individual.Hlm 1-26

Corey, Gerald. 2005. Teori dan praktek dari konseling dan psikoterapi.

Terjemahan oleh E. Koeswara. Jakarta: ERESKO.

Corey, Gerald. 2013, Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi cetakan 7. Bandung: Refika Aditama

Feist, J. & Gregory, J.F. (2008).Theories of Personality. (Alih Bahasa: Susanto, Y.). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Iswidharmanjaya & Agung.(2004). Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri. Jakarta: Media Komputindo.

Komalasari, G. et al. (2011). Teori dan Teknik Konseling.Jakarta: PT. Indeks

Latipun. (2003), Psikologi Konseling, Malang: UMM Press.

Rasjidan (Ed.). 1994. Pendekatan-Pendekatan Modern dalam Konseling. Malang: Jurusan PPB FIP IKIP MALANG.

Shaughnessy, John J, dkk. (2007). Metodologi Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Sugiyono.(2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto. (2005). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta

Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suwandi, Ikhsan. 1997. *Reality Therapy Sebagai Pendekatan Rasional Dalam Konseling Kelompok*. Malang: IKIP Malang